

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 554-559

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16092091>

Dari Kekosongan ke Kehidupan: Perspektif Islam Tentang Proses Kejadian Alam Semesta

Muhammad Haikal*, Faruq Amin, Siti Salma

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email*: muhammad.haikal24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengulas pandangan dalam Islam tentang bagaimana alam semesta diciptakan, baik dari perspektif teologi maupun filsafat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi literatur, penulis menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembentukan alam semesta serta pemikiran filosofis dari tokoh-tokoh Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Maskawaih. Dalam konteks Islam, penciptaan alam semesta dipahami sebagai bukti kebesaran Allah yang dilaksanakan secara bertahap dan penuh kebijaksanaan. Konsep emanasi dari para filosof juga memberikan wawasan penting dalam memahami interaksi antara Tuhan dan makhluk yang diciptakan. Artikel ini juga menekankan hubungan antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an dalam menjelaskan asal mula alam semesta serta mendorong penggabungan antara wahyu dan rasionalitas dalam penelitian ilmiah. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mempertegas pemahaman spiritual tentang alam semesta, tetapi juga menyediakan ruang untuk kajian ilmiah mengenai ciptaan Tuhan.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Kosmologi Islam, Penciptaan Alam Semesta, Filsuf Muslim, Integrasi Islam dan Sains.*

Abstract

This article reviews the Islamic view of how the universe was created, both from a theological and philosophical perspective. Using qualitative research methods and literature study, the author analyzes verses in the Qur'an related to the formation of the universe as well as philosophical thoughts of Muslim figures such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Maskawaih. In the Islamic context, the creation of the universe is understood as evidence of God's greatness exercised gradually and fully in wisdom. The philosophers' concept of emanation also provides important insights into understanding the interaction between God and created beings. The article also emphasizes the relationship between science and the Quran in explaining the origin of the universe as well as encouraging the merger between revelation and rationality in scientific research. The results of this article show that Islam not only affirms a spiritual understanding of the universe, but also provides a space for scientific study regarding God's creation.

Keywords: *Quran, Islamic Cosmology, Creation of the Universe, Muslim Philosophers, Integration of Islam and Science.*

Article Info

Received date: 25 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Menurut kosmologi dalam al-Qur'an, tujuh lapisan langit telah diciptakan oleh Allah dan diletakkan di atas Bumi, masing-masing berputar pada jalannya sendiri. Karena alam semesta dan proses yang terjadi di dalamnya sering kali dinyatakan sebagai ayat-ayat Allah, memeriksa dan mempelajari alam semesta juga dapat diartikan sebagai membaca ayat-ayat Allah. Dengan memperhatikan alam semesta, seseorang dapat merinci, menguraikan, dan menerangkan ayat-ayat yang ditemukan dalam al-Qur'an, yang pada umumnya hanya merupakan garis besar (Zaini, 2018).

Hubungan antara manusia dan alam merupakan hal yang signifikan dalam pandangan Islam. Konsep ini menggambarkan perilaku manusia sebagai khalifah di bumi ketika berinteraksi dengan makhluk ciptaan Allah. Selain itu, hubungan ini juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan. (Maqfirah, 2024)

Manusia mengeksplorasi alam semesta dengan memanfaatkan seluruh pengetahuan yang ada, termasuk beragam prinsip serta keyakinan umum dalam ilmu pengetahuan (seperti prinsip ketidakpastian Heisenberg tentang pengukuran ruang dan waktu secara simultan), serta aturan-aturan yang praktis. Dalam usaha ini, terdapat kerangka besar yang menyatukan berbagai fenomena seperti teori relativitas umum, teori kinetik gas, dan teori relativitas khusus guna memberikan penjelasan yang

menyeluruh. Banyak hipotesis dan ide-ide awal diajukan untuk menjelaskan fenomena-fenomena tersebut. Namun, ide-ide ini masih perlu diuji sebelum dapat diterima sebagai hukum ilmiah (Nikhlah Ziyadaturrohmah, 2025).

Pandangan Islam mengenai penciptaan alam semesta sangat berkaitan dengan keyakinan mendasar tentang Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur seluruh yang ada. Konsep ini merupakan inti dari iman Islam dan memiliki dampak besar terhadap bagaimana umat Muslim memandang alam semesta, peran manusia di dalamnya, dan tujuan eksistensi mereka sebagai makhluk beriman (Saputra, 2023). Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membahas tentang penciptaan alam semesta dengan berbagai cara. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah telah menciptakan segalanya, baik di langit maupun di bumi. Allah adalah pencipta segala sesuatu, yang merupakan sifat-Nya yang paling utama dan paling nyata, tidak ada pencipta lain selain Dia. Sebagai pencipta, al-Qur'an menyebutkan sejumlah nama Allah, seperti al-Khaliq, al-Bari', al-Mushawwir, dan al-Badi'. Oleh karena itu, umat Islam sepakat bahwa Allah adalah pencipta (al-Khaliq) dan alam semesta ini adalah ciptaan-Nya (Makhluk) (Zaini, 2018).

Dalam artikel ini, penulis akan membahas proses penciptaan alam semesta dari sudut pandang Islam. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami hubungan antara Islam dan alam semesta, menjelaskan koneksi antara sains dan Al-Qur'an dalam konsep alam semesta, menggali kontribusi Al-Qur'an terhadap kajian alam semesta, serta meneliti perkembangan antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an, dan mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi berkaitan dengan konsep alam semesta. Diharapkan artikel ini dapat menambah dan memperkaya referensi mengenai hubungan antara alam semesta dalam al-Qur'an dan sains modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, dokumen, artikel, dan literatur lainnya, baik yang dapat ditemukan di perpustakaan maupun melalui internet.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber literatur yang digunakan mencakup berbagai referensi yang relevan, baik dalam format cetak maupun digital. Peneliti juga mempertimbangkan Al-Qur'an sebagai salah satu sumber utama untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang berhubungan dengan topik yang diangkat. Metode ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam mengenai tema penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber yang kredibel. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Validitas data dipastikan dengan menggunakan sumber yang dapat dipercaya, yakni jurnal-jurnal yang diterbitkan dalam publikasi akademik baik nasional maupun internasional yang terakreditasi. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang objektif dan kritis mengenai proses terciptanya alam semesta dari sudut pandang Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Alam Semesta menurut Filsuf Muslim

Penciptaan alam semesta adalah salah satu wujud dari kekuasaan Allah SWT. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong kita untuk merenungkan ciptaan-Nya, termasuk alam semesta. Alam semesta adalah suatu tempat yang mengandung kehidupan biotik dan abiotik serta berbagai fenomena alam yang bisa diungkapkan maupun yang belum bisa dipahami oleh manusia (Gusti Afifah, 2020).

Konsep penciptaan merupakan suatu pemikiran dari para teolog, terutama dari aliran Asy'ariyah. Aliran ini mengemukakan bahwa Allah menciptakan alam berdasarkan sifat-sifat-Nya seperti pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan (Zaini, 2018). Dalam pandangan ini, alam ini terdiri dari dua elemen, yaitu elemen substansi dan elemen kecelakaan (zat dan atribut). Selain itu, terdapat juga teori emanasi yang merupakan gagasan dari para filosof Islam (Zaini, 2018). Teori emanasi mengemukakan bahwa alam ini bersifat abadi (qadim/eternal). Pemikiran al-Farabi digunakan untuk menjelaskan hakikat-hakikat yang terlibat dalam proses emanasi tersebut. Hakikat-hakikat ini dijabarkan melalui prinsip-prinsip keberadaan. Al-Farabi membagi prinsip tersebut menjadi keberadaan yang bukan benda dan keberadaan yang ada dalam benda. Benda sendiri tidak dianggap sebagai prinsip keberadaan (Zaini, 2018).

Dalam pandangan teori emanasi Al-Farabi, sebagai filsuf Muslim pertama yang menggabungkan filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme, ia menyatakan bahwa Allah adalah “Maujud Yang Pertama”. Istilah Pertama merujuk pada dasar dari segala yang ada dan penyebab dari eksistensi segala sesuatu. Maujud pertama juga menjadi penyebab bagi keberadaan semua maujud lainnya. Di sisi lain, Ibn Sina memiliki pendekatan yang berbeda. Ia mengikuti Aristoteles dalam mendefinisikan metafisika sebagai ilmu tentang yang ada sebagai yang ada; maujud yang wajib adalah Allah. Ibn Sina menyebut Allah “Yang Wajib”, sementara Al-Farabi lebih memilih istilah “Yang Pertama”. Dalam hal ini, keduanya sepakat seperti Al-Kindi bahwa alam ini adalah “baharu” dan menyesuaikan dengan teori emanasi Neoplatonisme mengenai asal usul alam serta hubungan antara pencipta dan makhluk (Suprpto, 2017).

Berbeda dengan Al-Kindi, filsuf Islam Ibnu Maskawaih memberikan penjelasan tentang bagaimana alam terbentuk. Menurut Ibnu Maskawaih, Allah menciptakan alam melalui emanasi. Emanasi yang dijelaskan oleh Ibnu Maskawaih merupakan entitas pertama yang terpancar dari Allah, yaitu akal aktif (aqal fa'al). Akal aktif ini tidak membutuhkan perantara apa pun. Ia abadi, sempurna, dan tidak berubah. Dari akal aktif inilah muncul jiwa dan dari jiwa ini lahirlah planet-planet (al-falak). Pemberian yang terus-menerus dari Allah dapat menjaga keteraturan alam ini (Fakkri, 1986).

Selain Ibnu Maskawaih, Ibn Sina juga membahas teori emanasi. Proses emanasi menurut Ibn Sina didasarkan pada fakta bahwa Al-Qur'an tidak memberikan informasi rinci mengenai penciptaan alam dari materi yang ada sebelumnya atau dari ketiadaan. Ibn Sina memberikan pendekatan yang berbeda dibandingkan teori emanasi yang diajukan oleh Ibnu Maskawaih. Emanasi menurut Ibn Sina dimulai dari Tuhan yang memancarkan intelegensi pertama, dari intelegensi pertama memancar akal kedua dan langit pertama; demikian seterusnya hingga mencapai akal kesepuluh dan bumi. Dari akal kesepuluh ini akan melimpah segala sesuatu yang ada di bumi (al-Ahwany, 1962).

Jika kita memperhatikan pandangan para filsuf seperti yang disebutkan di atas, pandangan para filsuf Islam mengenai emanasi masih dianggap penting dalam penelitian dan studi Islam. Dengan mengkaji kembali teori emanasi yang dulu pernah dianggap "penting" dalam tradisi pemikiran Islam, setidaknya hal ini dapat mendorong pemikir-pemikir Islam modern untuk mengembangkan pemikiran mereka tentang ayat-ayat kauniyyah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Proses Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an

Al-Quran menjelaskan kekuatan langit yang terendah. Langit terendah ini adalah langit yang berada di atas Bima Sakti yang oleh para ilmuwan dikatakan memiliki sekitar seratus miliar bintang. Jadi, jumlah total bintang itu tidak dapat dibayangkan (Sulaiman, 2001). Ada banyak perbedaan pandangan mengenai bagaimana alam semesta diciptakan. Namun, meskipun ada pandangan yang berbeda-beda, Al-Qur'an memberi tahu bahwa alam semesta ini tidak diciptakan oleh Tuhan sekaligus atau sekaliperistiwa. Melainkan, melalui serangkaian tahap, waktu, atau proses (M. Rizqi Zidan Saputra, 2023).

Tujuan penciptaan alam semesta menurut perspektif Islam pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Dukhan ayat 38-39:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

”Tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya secara main-main. Tidaklah Kami ciptakan keduanya, kecuali dengan hak. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.”

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta adalah untuk menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt kepada manusia. Menurut Oliver Leaman, Allah menciptakan alam dan semua makhluk-Nya demi kepentingan manusia, meskipun sebenarnya Dia tidak perlu melakukan hal tersebut. Apa yang Dia harapkan sebagai balasan hanyalah ibadah dan ketaatan dari kita. Keberadaan alam semesta adalah bukti nyata adanya Allah SWT. Oleh karena itu, dengan mempelajari alam semesta, manusia dapat mengerti bahwa Allah Swt adalah Pencipta dari segala sesuatu (Fatma Gustian, 2025).

Dalam pandangan Islam, alam semesta dan segala isinya diciptakan untuk manusia. Untuk mempermudah manusia memahami alam semesta, Allah menetapkan ukuran atau ketentuan tertentu (sunnah Allah) sehingga alam semesta ini menjadi dapat diprediksi. Selain itu, untuk memudahkan manusia berinteraksi dengan alam semesta, Allah menciptakannya dengan derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan manusia (M. Rizqi Zidan Saputra, 2023).

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang proses penciptaan alam semesta ini adalah sebagai berikut:

1. QS. Hud/11:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيُقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”

2. QS. al-Anbiya'/21: 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?.”

3. QS. Fushshilat/41: 9-12

قُلْ أَبْنِكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَفَضَّلْنَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

“Katakanlah: “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam” dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa” keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati”. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Pada QS. Hud/11: 7, Allah menegaskan bahwa Dia adalah Pencipta seluruh alam semesta, termasuk langit, bumi, dan segala isinya. Sebelum penciptaan dimulai, Allah telah memiliki „arasy (singgasana) yang berada di atas air. Allah mengujinya dengan menilai siapa di antara manusia yang terbaik amalannya dalam memanfaatkan ciptaan-Nya, agar mereka mendapatkan pahala atas tindakan mereka (Al-Maraghi, 1974). Diawali dengan pernyataan bahwa penciptaan alam, langit, dan bumi berlangsung selama enam periode, yang terdiri dari: dua hari untuk menciptakan bumi, dua hari untuk menciptakan segala isinya, dan dua hari untuk menciptakan langit beserta seluruh isinya.

Dalam QS. al-Anbiya'/21: 30 juga dijelaskan bahwa air (al-ma') merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam terjadinya alam semesta. Madjid Ali Khan, mengutip Abdullah Yusuf Ali, menyatakan bahwa ilmu biologi modern menunjukkan semua kehidupan berawal dari air. HG. Sarwar dalam bukunya, Philosophy of Qur'an, menyebutkan bahwa air adalah komponen yang paling vital untuk kehidupan. Hal ini sangat mendukung teori kimia fisika (Sarwar, 1990).

Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan bahwa teori penciptaan alam yang disampaikan oleh ilmu pengetahuan sejalan dengan teori yang ada dalam al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Anbiya'/21: 30 (Ash-shiddieqy, 1995). Ada beberapa teori ilmiah yang sesuai dengan al-Qur'an: *Pertama*, sebelum terbentuknya langit dan bumi, hanya ada partikel-partikel kecil yang menyerupai kabut dan air yang menjadi elemen utama dalam pembentukan alam. *Kedua*, langit dan bumi pada awalnya bersatu, kemudian Allah memisahkan keduanya. Allah menciptakan udara antara keduanya untuk menetralkan panas bumi agar manusia dapat hidup di atasnya. Udara yang bergerak dan berputar inilah yang menyebabkan turunnya hujan, yang kemudian membentuk laut dan sungai. *Ketiga*, langit yang dimaksud bukanlah planet, tetapi ruang tanpa batas yang hanya diketahui oleh Allah, dan ruang inilah yang menjadi lokasi pergerakan seluruh bintang. Tujuh lapis langit bisa diartikan sebagai “tujuh kelompok bintang” yang masing-masing bergerak sesuai orbitnya (Ash-shiddieqy, 1995).

Dalam QS. Fushshilat/41: 9-12, Allah menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta berlangsung dalam dua tahap. *Pertama*, alam semesta diciptakan dalam bentuk asap (dukhan). Ibnu

Katsir mengartikan dukhan sebagai jenis uap air (Katsir, 1969). Kedua, asap itu kemudian terpecah menjadi berbagai objek langit. Penjelasan ini serupa dengan pandangan kebanyakan ahli astrofisika saat ini, yakni teori big bang.

Menurut QS. Fushshilat/41: 9-12, bumi diciptakan dalam dua hari, dan selama empat hari berikutnya Allah menciptakan dekorasi dan elemen lain yang diperlukan, seperti bahan makanan dan pakaian yang sangat dibutuhkan oleh seluruh makhluk-Nya. Al-Maraghi menerangkan bahwa Allah menciptakan bumi dan segala isinya melalui empat tahap: "Tahap pertama untuk memadatkan materi bumi yang awalnya berupa gas, tahap kedua untuk menyempurnakan lapisan-lapisan bumi, termasuk mineral yang terkandung di dalamnya, tahap ketiga untuk menumbuhkan vegetasi, dan tahap terakhir untuk membentuk hewan" (Al-Maraghi, 1974).

Tidak ada satupun isu yang terlewat dalam pembahasan Al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan eksistensi manusia di hadapan Allah (Hablum Minallah); interaksi antar sesama manusia (Hablum Minannas); serta dalam konteks alam, ilmu lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris, ilmu agama, dan sebagainya (Q. S. Al-an'am: 38). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah sumber utama dari berbagai ilmu pengetahuan. Achmad Baiquni juga menyatakan bahwa "sebenarnya semua pengetahuan yang diperlukan oleh manusia terdapat di dalam Al-Qur'an. " Agama ini adalah satu-satunya yang memberi perhatian besar terhadap manusia dan mendorong umatnya untuk mencari ilmu, sebab Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan dan inspirasi dalam berbagai disiplin ilmu, sains, dan teknologi (Usman, 2024).

Dengan demikian, ayat-ayat mengenai alam semesta tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi ilmiah secara langsung. Tuhan menginginkan pencarian pengetahuan dilakukan melalui pengamatan, penelitian deduktif, dan eksperimen yang dapat berlangsung sepanjang waktu, mengingat keterbatasan indera manusia dan sifat dasar ilmu pengetahuan yang bersifat akumulatif. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat fakta-fakta ilmiah tentang alam semesta yang tidak dapat diperdebatkan, karena merupakan wahyu dari pencipta yang merupakan kebenaran mutlak (Sada, 2016).

SIMPULAN

Pandangan dalam Islam tentang penciptaan jagat raya menekankan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah SWT melalui suatu proses yang bertahap dan bermakna. Al-Qur'an tidak hanya memberikan gambaran tentang penciptaan dalam aspek metafisika, tetapi juga merangkum aspek ilmiah yang bisa dieksplorasi lebih dalam oleh sains modern. Filsuf-filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Maskawaih berperan dalam mengembangkan teori emanasi yang menerangkan hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya dengan cara yang rasional. Selain itu, Al-Qur'an memuat banyak ayat kauniyyah yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Islam sangat menerima adanya perpaduan antara wahyu dan akal, serta mendorong manusia untuk terus menyelidiki dan memahami alam sebagai bukti kebesaran Allah. Dengan demikian, memahami penciptaan alam dari sudut pandang Islam bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat iman dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

REFERENSI

- Al-Ahwany, A. F. (1962). *Al-Falsafah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar Al-Qalam.
- Al-Maraghi. (1974). *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Babiy Al-Halabiy.
- Ash-Shiddieqy, H. (1995). *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. Jakarta: PT. Pustaka Rezki Putra Semarang.
- Fakkri, M. (1986). *Sejarah Filsafat Islam, Terj. Mulyadi Kartanegara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fatma Gustian, U. (2025). Systematic Literature Review :Alam Semesta Dalam Pandangan Filsafat . *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 37-57.
- Gusti Afifah, S. A. (2020). Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan . *Geosciencedu Journal* , 5-10.
- Katsir, I. (1969). *Tafsir Al-Qur'an Al-., Azhim*. Beirut: Isa Al-Babiy Al-Halabiy.
- M. Rizqi Zidan Saputra, M. N. (2023). Terciptanya Alam Semesta Dalam Pandangan Islam. *Journal Islamic Education* , 298-304.
- Maqfirah, A. Z. (2024). Relasi Manusia Dengan Alam Semesta: Sebuah Kajian. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 16-24.

- Nikhlah Ziyadaturrohman, W. A. (2025). Asal-Usul Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Kosmologi . *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* , 267-275.
- Sada, H. J. (2016). ALAM SEMESTA DALAM PERSEPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS . *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 102-119.
- Saputra, M. R. (2023). Terciptanya Alam Semesta Dalam Pandangan Islam . *Journal Islamic Education*, 298-304.
- Sarwar, H. (1990). *Filsafat AL-Qur'an* . Jakarta: Rajawali.
- Sulaiman, A. M. (2001). *Tuhan Dan Sains*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta .
- Suprpto, H. (2017). AL-FARABI DAN IBN SINA (Kajian Filsafat Emanasi Dan Jiwa Dengan. *AL-HADI*.
- Usman. (2024). Kajian Alam Semesta Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Dan Sains . *Jurnal MEDIASAS*, 248-257.
- Zaini, M. (2018). Alam Semesta Menurut Al-Qur'an . *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 30-46.